

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti

##### 1. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

###### a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru menurut UU RI No. 14 bab 1 pasal 1 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah: “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”<sup>1</sup>

Guru dalam konteks pendidikan islam sering disebut dengan istilah “*murabby, mu'allim dan mu'adib*”. Adapun makna dan perbedaan dari istilah- istilah tersebut yaitu:

###### 1). *Murabby* (Pendidik)

Lafad *Murabby* berasal dari masdar lafad tarbiyah. Menurut Abdurrahman Al- Bani sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir lafad tarbiyah terdiri dari empat unsur, yaitu: “menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan dan melaksanakan secara bertahap.”<sup>2</sup>

Pendapat ini sejalan dengan firman Allah SWT Q.S Al- Isro: 24

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

---

<sup>1</sup>UU RI No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: PT. Asa Mandiri, 2006), h. 1.

<sup>2</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya , 2005), h.29

Berdasarkan pemahaman ayat diatas murobbi adalah “mendidik, mengasuh dari kecil sampai dewasa, menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna”.<sup>3</sup> Pendidikan yang dilakukan murabby mencakup aspek kognitif berupa pengetahuan keagamaan, akhlak, berbuat baik pada orangtua, aspek afektif yang mengajakan cara menghormati orangtua dan psikomotorik, tindakan untuk berbakti dan mendo’akan kedua orangtua.

## 2). *Muallim*(Pengajar)

*Lafad* mu’allim merupakan isim fa’il dari masdar ta’lim . Menurut Al-Athos sebagaimana dikutip Hasan Langgulung berpendapat t’alim hanya berarti “pengajaran, jadi lebih sempit dari pada pendidikan”.<sup>4</sup> Dalam terjadinya proses pengajaran menempatkan peserta didik pasif adanya. Lafal ta’lim ini dalam al- qur’an disebut banyak sekali, tetapi ayat yang dijadikan rujukan dasar proses pengajaran(pendidikan) diantaranya dalam surah al- alaq: 5

عَلَّمَ إِلَّا نَسْنَنَ مَالَمْ يَعْلَمْ

Lafad ‘allamu pada ayat diatas cenderung pada aspek pembeian informasi kepada obyek didik sebagai mahluk yang

---

<sup>3</sup>Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip- prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terj. Hery Noor Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h.32.

<sup>4</sup>Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al- Husna, 2003), h.5.

berakal. *Mu'allim* sebagai transfer ilmu, sementara peserta didik dalam keadaan pasif.

### 3). *Muaddib*(Penanam nilai)

Laad *muaddib* meupakan isim fa'il dari masdar ta'dib. Menurut Al-Athos ta'dib erat kaitannya dengan kondisi ilmu dalam islam, termasuk dalam isi pendidikan, jadi lafad ta'dib sudah meliputi kata *t'lim* dan *tarbiyah*. Tugas *muaddib* tidak sebatas mengajar, mengawasi,memperhatikan, tetapi pada penanaman nilai- nilai akhlak dan budi pekerti serta pembentukan moal bagi anak. Seorang akan mendidik anaknya dengan menanamkan nilai-nilai akhlak, karena hal itu lebih baik dari pada besedekah satu sho. Berrdasarkan uraian diatas , dapat dicermati bahwa tugas dari *murabby*, *mu'allim* dan *muaddib* mempunyai titik tekan sendiri-sendiri. Memberi pendidikan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani.

#### b. Pengertian Budi Pekerti

Mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris, yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas memiliki beberapa pengertian antara lain : (1) adat istiadat, (b) sopan santun, (c) perilaku. Dan pengertian budi pekerti memiliki arti perilaku. Sedangkan menurut draft kurikulum berbasis kompetensi (2001), budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan

dan keburukan melalui norma-norma agama, hukum, tata krama, sopan santun, budaya dan adat istiadat masyarakat.

Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan dan kepribadian peserta didik.<sup>5</sup>

Budi pekerti sebenarnya berinduk pada etika atau filsafat moral. Secara etimologi kata etika sangat dekat dengan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat kebiasaan. Adapun moral berasal dari bahasa latin *mos* yang juga mengandung arti kebiasaan. Dalam kaitannya dengan budi pekerti, etika membahas sebagai kesadaran seseorang untuk membuat pertimbangan moral yang rasional mengenai kewajiban memutuskan pilihan yang terbaik dalam menghadapi masalah nyata.

Pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerjasama yang menekankan ke arah afektif tanpa meninggalkan ranah kognitif dan ranah psikomotorik.<sup>6</sup>

Karena, budi pekerti adalah nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan hanya sekedar kebiasaan, tetapi berdasarkan pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik. Budi pekerti didapat melalui proses internalisasi dari apa yang diketahui, yang membutuhkan waktu sehingga terbentuk pekerti yang baik dalam kehidupan manusia. Maka, proses ini

---

<sup>5</sup> Nurul Zuriah, Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan,(Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008),hlm.17-20

<sup>6</sup> Nurul Zuriah, Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan,.....,hlm.17-20

dapat diberikan melalui pendidikan formal yang direncanakan dan dirancang secara matang.<sup>7</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tujuan Pendidikan Agama Islam Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara.<sup>8</sup>

Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Ramayulis secara umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>9</sup>

Tujuan pendidikan agama Islam, didasarkan pada pendapat Nahlawy tentang tujuan pendidikan Islam diantaranya :

- a. Menanamkan iman yang kuat kepada diri mereka, perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak, dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta kepada Allah salah satunya dengan zikir.
- b. Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dengan menguatkannya dengan akidah dan nilai-nilai, dan membiasakan mereka dengan menahan motivasinya, mengatur emosi, serta membimbingnya dengan baik. Dan juga mengajarkan mereka adab sopan santun dalam pergaulan.
- c. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolongmenolong atas kebaikan dan

<sup>7</sup> Nurul Zuriah, Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan,...,hlm.38

<sup>8</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi..., h.

<sup>9</sup> Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 22

takwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan siap untuk membelanya.

- d. Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasad, iri hati, benci, kekasaran, kezaliman, egoisme, tipuan, khianat, nifak, ragu, perpecahan dan perselisihan. Akhlak atau karakter dalam Islam adalah sasaran utama dalam pendidikan agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadist Nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak salah satunya hadist berikut : “Ajarilah anak-anakmu kebaikan dan didiklah mereka.”<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan yang pertama kali harus diberikan kepada anak adalah ketauhidan dengan menanamkan iman yang kuat yang menjadikan mereka dekat dengan Allah, keteladanan baik dalam melaksanakan ibadah maupun tindakan serta ucapan dan nasihat agar kelak memiliki akhlakul karimah dalam bergaul dengan keluarga, teman dan masyarakat, bertanggungjawab dalam segala hal yang dapat memunculkan sikap-sikap positif pada diri mereka, serta tidak mudah terpengaruh kepada perbuatan buruk. Dengan diberikannya hal-hal diatas maka akan membentuk individu sebagai individu yang memiliki kepribadian Muslim yang berakhlak atau berkarakter.

---

<sup>10</sup> Mahfud Junaedi., Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam,.... hlm. 250

## B. Pembentukan Karakter

### 1. Pengertian Karakter

Secara bahasa, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu "charassein", yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang dikemudian hari dipahami sebagai stempel/cap"<sup>11</sup> Jadi, watak itu stempel atau cap, sifat- sifat yang melekat pada seseorang. Watak sebagai sikap seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal), yang setiap orang dapat berbeda. Namun, watak sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat lingkungan pergaulan dan lain- lain.

Menurut *Kamus Besar Indonesia Indonesia*, Karakter merupakan "sifat- sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan dengan yang lain".<sup>12</sup>

Menurut Darmiyanti Zucdi, karakter adalah "seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda- tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang"<sup>13</sup>. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai- nilai tradisional tertentu, nilai- nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab.

Arismantoro, dengan mengutip pendapat Alwisol, menyebutkan bahwa karakter diartikan sebagai "gambaran tingkah laku yang

---

<sup>11</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013),h.77.

<sup>12</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2013), h. 521.

<sup>13</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h.11.

menonjolkan nilainya benar salah, baik buruk, baik secara eksplisit maupun implisit”<sup>14</sup>. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai- nilai. Menurut Kemdiknas, karakter adalah”watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi sebagai kebajikan(*Virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak, sehingga ia dapat hidup dan bekerjasama.

## 2. Macam-Macam Bentuk Karakter

Menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010:9-10), macam-macam bentuk karakter antara lain:

**Tabel. 2.1 Macam-Macam Karakter Bangsa**

No	Karakter	Indikator
1.	Religius	Keataatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (alian kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adaah sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2.	Jujur	Sikap yang perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan(mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan dapat dipercaya.
3.	Disiplin	Kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk aturan atau tata tertib yang berlaku
4.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan

<sup>14</sup> Arismantoro, *CharacterBulding*,(Yogyakarta: Tiara Wacana, 20018), h. 27.

		tugas dan berbagai persoalan.
5.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negaa, maupun agama.

Macam-macam karakter diatas merupakan acuan dari pada pengembangan karakter yang ada di SMPIT Al Izzah Kotabaru

### **C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter**

Ada beberapa Upaya yang dikembangkan di SMPIT Al Izzah Kotabaru dalam pembentukan karakter siswa diantaranya sebagai berikut.

#### **1. Menjadikan Guru sebagai Model (Contoh)**

Apabila yang baik atau yang buruk, kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopana, ketulusan, ketekunan, kehati- hatian, akan selalu direkam oleh murid- muridnya dan dalam batas- batas tertentu akan diikuti oleh muri- muridnya. Demikian pula sebaliknya, kejelekan gurunya akan pula direkam oleh muridnya dan biasanya akan lebih mudah dan cepat diikuti oleh murrid- muridnya.<sup>15</sup>

Semuanya akan menjadi contoh bagi murid, oleh karena itu guru harus benar- benar memiliki akhlak yang mulia, sehingga guru bisa menjadi figur tauladan bagi peserta didiknya. Dan jika melihat peserta didik melakukan kesalahan ataupun berpenampilan yang tidak etis baik diluar sekolah lebih- lebih lagi jika dilingkungan sekolah, maka kita sebagai guru harus bisa menegur dan mengarahkan kearah yang baik. Tentu sebagai pendidik, menegur peserta didiknya dengan kata- kata yang

---

<sup>15</sup> A. Qodri Azizy, Pendidikan untuk membangun etika sosoial, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2008), 164-165.

etis, sehingga peserta didik tidak tersinggung dan ia mau mengikuti nasehat serta arahan gurunya.

## **2. Magajarkan Nilai Moral pada Setiap Pembelajaran**

Nilai moral yang banyak ditanamkan yaitu kebiasaan berdoa sebelum memulai pelajaran, tidak membedakan siswa yang pintar dan kurang pintar, mengajarkan saling menghargai perbedaan pendapat, mengajarkan melakukan sendiri tugas yang menjadi tanggung jawabnya, mengajarkan sikap berani dan sportif, dan mengajarkan pentingnya pembagian tugas piket secara bergiliran. Sedangkan untuk nilai-nilai moral yang tidak banyak ditanamkan yaitu mengajarkan sikap baris-berbaris yang tertib, tidak membedakan perlakuan antara siswa laki-laki dan perempuan saat pembelajaran, mengajarkan mengoreksi hasil ulangan/soal secara jujur, dan mengajarkan menjaga lingkungan hidup. Penanaman nilai-nilai moral bertujuan menanamkan nilai-nilai moral yang mulai luntur di lingkungan anak-anak akibat pengaruh buruk yang mereka dapatkan sehingga diharapkan anak-anak di masa yang akan datang mempunyai moral yang baik, karena kalau dibiarkan semenjak kecil maka akan mungkin menghancurkan generasi-generasi muda pada masa yang akan datang. Guru menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa melalui semua mata pelajaran, dengan cara menyisipkan nilai-nilai moral tertentu, ataupun guru itu sendiri yang menjadi contoh panutan karena jika guru memberikan contoh yang konkret kepada siswa maka akan lebih cepat untuk diterima.

### 3. Mengajarkan sopan santun kepada sesama

Kata sopan dapat dimaknai dengan beberapa arti, seperti:

- a. Hormat dan takzim; tertib menurut adat yang baik,
- b. Beradab (tentang tingkah laku, tutur kata, pakaian, dan sebagainya);  
tahu adat; baik budi bahasanya, dan
- c. Baik kelakuannya.<sup>16</sup>

Santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. Santun yaitu berperilaku interpersonal sesuai tataran norma dan adat istiadat setempat. Kata sopan sering digandengkan dengan kata santun sehingga kata majemuk sopan santun yang maknanya tetap sama. Esensi dari perilaku santun itu sebetulnya hati kita juga. Karena perilaku adalah cerminan hati kita. Jika perilaku itu bermacam-macam, seperti ada yang terpuji dan ada yang tercela, maka hati pun bermacam-macam pula, ada yang lembut dan ada pula yang keras.

Oleh karena itu, budi yang tinggi yang jadi sendi kepribadian wajib dipelihara dan dipupuk dengan sebaik-baiknya, agar jalannya pikiran, akal, kehendak dan perasaan berjalan melalui saluran yang benar dengan berjalan tegak di atas dasar yang hak dan kuat. Adapun kesempurnaan dan kehalusan budi dan sopan santun hanya dapat dirasakan oleh perasaan yang halus, hanya dapat dilihat oleh mata hati yang suci.<sup>17</sup>

Perilaku sopan santun merupakan cerminan dari nilai-nilai karakter yang harus ada pada diri manusia. Indonesia Heritage Foundation

---

<sup>16</sup> Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, (Jakarta : Imprint Bumi Aksara), 2015, hlm.152.

<sup>17</sup> Mohamad Mustari, Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 130.

ada Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yakni:

- a. Cinta kasih kepada Allah dan semesta beserta isinya
- b. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
- c. Jujur
- d. Hormat dan santun
- e. Kasih sayang, peduli, dan kerjasama
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
- g. Keadilan dan kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, cinta damai, dan persatuan<sup>18</sup>

Dari Sembilan karakter tersebut, karakter sopan santun berada di urutan ke empat. Hal ini berarti perlunya menanamkan dan pembentuk perilaku sopan santun terutama pada anak-anak.

#### **4. Bersikap jujur dan terbuka pada kesalahan**

Guru juga manusia, sehingga tidak luput dari suatu kesalahan meski tidak pernah berniat melakukan hal itu atau tanpa sengaja. Misalnya, suatu ketika guru datang terlambat, salah dalam mengoreksi jawaban siswa. Untuk memberikan contoh yang baik, guru sebaiknya mau mengakui kesalahan yang dibuat sekecil apapun itu. Sehingga hal itu akan teringat dalam diri siswa untuk bersikap yang sama ketika melakukan kesalahan meski tidak disengaja. Mungkin terkadang ada rasa gengsi, tetapi tetap harus dilakukan, karena itu bisa menjadi pelajaran yang baik pada siswa. Bahwa sebagai manusia kita harus berani jujur sama diri sendiri dan mau mengakui kesalahan yang telah diperbuat. Dari situlah

---

<sup>18</sup> Abdul Masjid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 42-43.

para siswa bisa belajar bagaimana cara untuk memperbaiki kesalahan dan berani bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuatnya.

#### **5. Berbagi pengalaman inspiratif**

Tidak ada salahnya, sesekali menceritakan pengalaman personal yang dimiliki guru untuk dibagikan kepada para siswa. Tidak harus cerita yang hebat untuk menginspirasi, sekecil apapun pengalaman yang diceritakan tetap bisa menjadi pembelajaran yang berguna untuk para siswa.

Dengan berbagi pengalaman, siswa jadi terinspirasi dan dapat belajar dari pengalaman guru. Sehingga mereka tidak menjadi generasi yang minder, namun generasi yang tetap melakukan kebaikan meskipun itu dinilai kecil. Karena yang terpenting adalah karakter keberanian itulah yang perlu ditanamkan guru kepada siswa. Itulah hal-hal sederhana yang bisa dilakukan guru dalam membangun karakter pada siswa. Dengan cara sederhana ini, diharapkan bisa mendidik siswa tidak hanya pada kemampuan akademis saja tetapi juga pribadi yang positif, yang berkarakter.

#### **D. Faktor- Faktor yang mempengaruhi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter**

Pada prinsipnya faktor yang mempengaruhi akhlak ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor intenal dan faktor eksternal. Faktor internal berdasarkan Gen dari orang tua yang kurang baik, tetapi relatif. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi, Lingkungan, masyarakat orangtua dan pendidik.

## 1. Faktor Pendidik

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisi ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua. Orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagai tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itu pun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarangan guru/sekolah karena tidak sembarangan orang dapat menjabat sebagai guru.<sup>19</sup>

Pendidik disekolah mempunyai adil cukup besar dalam upaya pembinaan kaakter dan kepribadian anak yaitu melalui pembinaan dan pembelajaran pendidikan agama islam kepada siswa. Pendidikan harus dapat memperbaiki karakter dan akhlak siswa yang telanjur rusak dalam keluarga, selain juga memberikan pembinaan kepada siswa.

## 2. Faktor Orangtua

Orangtua sebagai pendidik utama bagi anaknya, merupakan panutan utama seorang anak yang perilakunya ditiru dan diikuti. Melahirkan dan memelihara serta mendidik anak dengan baik adalah mewujudkan kemaslahatan agama dan dunia, dunia dan akhirat. Lebih dari itu, keberadaan anak-anak merupakan penyambung kehidupan orang tua setelah mereka wafat, berupa pahala amal kebaikan.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan karakter jiwa keagamaan. Perkembangan agama menurut W.H. Clark berjaln dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan manusia demikian melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sangat sederhana tersebut, agama terjalin dan terlibat di dalamnya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2009), h. 205

<sup>20</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 204

Yaitu yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat.<sup>21</sup>

### **3. Faktor Lingkungan**

Lingkungan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam upaya membentuk dan membina karakter serta kepribadian seseorang. Peserta yang tinggal dilingkungan yang baik seperti lingkungan agamisnya baik maka individualis siswa akan mengikuti pola lingkungan yang baik pula. Tetapi sebaliknya jika lingkungan tempat tinggalnya tidak baik maka ini sangat mempengaruhi individu siswa menjadi tidak baik. Disinilah peran orangtua harus benar-benar mengawasi anaknya, agar tidak terpengaruh dengan lingkungan yang tidak baik.

### **4. Faktor sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan keberadaan dan peranannya sebagai faktor pendukung terhadap keberhasilan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa sarana dan prasarana pembelajaran merupakan faktor determinan terhadap motivasi belajar siswa.

Sarana dan prasarana dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar. Dengan adanya sarana dan prasarana siswa dapat belajar melalui fasilitas yang ada seperti computer, laboratorium yang dapat menambah wawasan siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu perlu adanya upaya pengadaan sarana dan prasarana yang layak agar

---

<sup>21</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), h..21.

pembelajaran berjalan dengan lancar dan memberikan hasil yang maksimal terhadap peserta didik.

## **5. Faktor teman sejawat**

Kelompok teman sebaya akan memungkinkan individu untuk saling berinteraksi, bergaul dan memberikan semangat serta motivasi terhadap teman sejawat lainnya secara emosional. Kehadiran kelompok teman sejawat dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan remaja.

Masa remaja adalah masa pencarian identitas diri dimana, identitas diri ini dibentuk dari hubungan psikososial remaja individu lain yaitu dengan teman dan sahabat. Hubungan psikososial sesama remaja dalam mengidentifikasi diri dan merasa nyaman disebut dengan istilah kelompok teman sejawat.

Karakter seseorang yang dijadikan teman pun akan sangat berpengaruh pada perkembangan remaja. Hubungan kelompok teman sejawat yang positif akan member hasil pada prestasi akademik dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Sedangkan hubungan teman sejawat yang negative akan menimbulkan masalah perilaku yang muncul pada remaja seperti terlibat dalam perkelahian, tawuran, penggunaan obat-obatan, seks bebas sampai pada kenakalan remaja